

Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Tentang Skrining Risiko Gangguan Spektrum Autisme Anak Usia 16–30 Bulan Menggunakan Instrumen M-CHAT

Septika Yani Veronica¹, Naaimatul Mardiyah², Habibah Ainun Mardiyah³, Nur Retno Eliyana⁴, Sevi Meriska Anggela⁵, Adinda Galuh Parwati⁶, Siti Zulaiko⁷, Evi Risdianti⁸, Adela Rahma Aulia⁹, Dewi Sulistiani¹⁰, Indah Nuraini¹¹, Melda Retno Puspita S¹²

^{1,2,3,4,5} S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Penulis korespondensi : Septika Yani Veronica
E-mail : uapvero@gmail.com

Diterima: 25/01/2026 | Direvisi: 30/01/2026 | Disetujui: 31/01/2026 | © Septika Yani Veronica, Naaimatul et. al.

ABSTRAK

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang prevalensinya terus meningkat, namun pemahaman masyarakat mengenai deteksi dini masih tergolong rendah. Banyak orang tua menganggap keterlambatan bicara atau perilaku anak yang kurang responsif sebagai hal yang wajar, sehingga intervensi profesional sering terlambat dilakukan. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ibu dalam melakukan deteksi dini risiko autisme menggunakan instrumen M-CHAT. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan tentang tanda gejala autisme, simulasi pengisian kuesioner M-CHAT, serta pendampingan skrining mandiri. Metode pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Desa Wonokriyo, Kabupaten Pringsewu. Hasil dari kegiatan ini adalah dari 15 responden didapatkan peningkatan pengetahuan kategori baik dari 20% menjadi 66% serta 85% peserta mampu melakukan skrining dengan benar; adapun hasil pemeriksaan pada 14 anak menunjukkan 100% dalam kategori risiko rendah (normal). Kesimpulan dari kegiatan ini masyarakat, khususnya ibu dan guru, memiliki peningkatan pemahaman dan motivasi yang signifikan dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara mandiri.

Kata kunci: Autisme; Deteksi Dini; M-CHAT; Pengetahuan Ibu

ABSTRACT

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurobiological developmental disorder with increasing prevalence, yet public understanding regarding early detection remains low. Many parents perceive speech delays or unresponsive behavior as normal, leading to delayed

professional intervention. The aim of carrying out this activity is to improve mothers' knowledge, skills, and motivation in early detection of autism risk using the M-CHAT instrument. Activities carried out include counseling on autism signs/symptoms, simulation of filling out the M-CHAT questionnaire, and independent screening assistance. The method for implementing this Community Service Program uses a participatory approach with a pre-test and post-test design carried out at Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten, Wonokriyo Village, Pringsewu Regency. The results of this activity were that out of 15 respondents, there was an increase in knowledge in the good category from 20% to 66% and 85% of participants were able to screen correctly; meanwhile, examination results on 14 children showed 100% were in the low risk (normal) category. The conclusion of this activity is that the community, especially mothers and teachers, have a significant increase in understanding and motivation in monitoring child development independently.

Keywords: Autism; Early Detection; M-CHAT; Maternal Knowledge

PENDAHULUAN

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan adanya hambatan signifikan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku yang repetitif dan terbatas (American Psychiatric Association, 2013). Fenomena ini menjadi perhatian global karena prevalensinya yang terus meningkat. Data *World Health Organization* (2022) memperkirakan prevalensi autisme mencapai 1 dari 100 anak di seluruh dunia. Di Indonesia, meskipun belum ada data nasional yang pasti, angka kejadian autisme diprediksi terus mengalami tren kenaikan seiring dengan membaiknya kemampuan diagnostik tenaga kesehatan (Suryani & Prasetyo, 2021). Namun, peningkatan prevalensi ini belum diimbangi dengan literasi masyarakat yang memadai, terutama di wilayah dengan akses informasi kesehatan yang terbatas.

Permasalahan mendasar yang sering terjadi di masyarakat adalah rendahnya kemampuan orang tua dalam mengenali tanda-tanda awal autisme. Banyak orang tua yang menganggap perilaku anak yang tidak menoleh saat dipanggil, kurang responsif, atau belum berbicara pada usia dua tahun sebagai fase keterlambatan bicara (*speech delay*) yang wajar atau sekadar "lambat panas". Persepsi keliru ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua menunda pemeriksaan profesional karena menganggap gejala tersebut adalah fase

perkembangan normal. Akibatnya, anak kehilangan periode kritis untuk mendapatkan intervensi dini, padahal deteksi dan penanganan sedini mungkin sangat menentukan prognosis perkembangan anak di masa depan. Selain itu, stigma sosial bahwa anak autisme adalah anak yang "tidak normal" turut memperburuk situasi, membuat orang tua enggan membuka diri dan mencari bantuan medis (Utami & Kurniasih, 2021).

Kesenjangan kompetensi dalam deteksi dini tidak hanya terjadi pada lingkup keluarga, tetapi juga pada sistem pendukung kesehatan dan pendidikan di tingkat komunitas. Selama ini, kegiatan di Posyandu cenderung lebih berfokus pada pemantauan pertumbuhan fisik seperti berat dan tinggi badan, namun sering kali luput dalam menilai aspek perkembangan perilaku dan komunikasi anak. Hal ini diperkuat oleh studi Wulandari et al. (2022) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu mengenai skrining perkembangan anak masih berada pada kategori rendah. Di sisi lain, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau TK yang berinteraksi intensif dengan anak setiap hari juga menghadapi kendala serupa. Tanpa pelatihan yang memadai, guru sering kali menyadari adanya perilaku berbeda pada anak didik, namun tidak memiliki instrumen atau kompetensi untuk melakukan identifikasi awal secara valid (Nugraheni, 2020).

Kondisi faktual di lokasi mitra menunjukkan urgensi yang nyata. Berdasarkan survei pendahuluan, ditemukan bahwa lebih dari 70% orang tua belum pernah mendengar tentang instrumen skrining M-CHAT (*Modified Checklist for Autism in Toddlers*), dan banyak di antaranya tidak memahami bahwa perkembangan sosial-komunikasi perlu dipantau layaknya pertumbuhan fisik. Minimnya pengetahuan ini berkorelasi lurus dengan rendahnya motivasi ibu untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi & Fitriani (2019), pengetahuan orang tua memiliki hubungan signifikan terhadap motivasi dalam melakukan deteksi dini; semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi inisiatif mereka untuk memantau perkembangan anak.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penerapan instrumen M-CHAT yang dikembangkan oleh Robins, Fein, & Barton (2021) menjadi langkah strategis yang perlu diimplementasikan. Instrumen ini dirancang khusus untuk anak usia 16–30 bulan dan terdiri dari 20 butir pertanyaan sederhana yang dapat digunakan secara mandiri oleh orang tua maupun kader. Keunggulan M-CHAT terletak pada sensitivitasnya yang tinggi

dalam mengidentifikasi risiko GSA, menjadikannya alat skrining awal yang efektif sebelum dilakukan diagnosis klinis (Zwaigenbaum et al., 2020).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya edukasi komprehensif dan pelatihan teknis penggunaan M-CHAT. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan ibu, kader, dan guru TK, kegiatan ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemandirian masyarakat dalam melakukan skrining awal. Dengan bekal keterampilan ini, diharapkan mata rantai keterlambatan diagnosis dapat diputus, dan ekosistem pendukung tumbuh kembang anak di tingkat komunitas dapat terbentuk secara lebih solid dan responsif.

METODE

Metode pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Desa Wonokriyo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2025 dengan melibatkan 15 orang peserta yang terdiri dari ibu balita dan guru TK, serta melibatkan 14 anak usia 16–30 bulan sebagai subjek skrining. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi lima tahap utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dimulai dengan kegiatan perencanaan dan koordinasi intensif bersama kepala TK serta tenaga kesehatan setempat untuk menyepakati jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim pengusul melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar dan wawancara singkat dengan orang tua guna memperoleh data awal mengenai kondisi lapangan serta karakteristik peserta.

2. Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, hasil survei dan observasi awal dianalisis secara mendalam untuk menentukan prioritas permasalahan yang paling mendesak, yaitu rendahnya pengetahuan mitra tentang deteksi dini autisme. Berdasarkan analisis tersebut, tim menyusun rencana kegiatan dengan pendekatan *learning by doing*

agar peserta tidak hanya menerima teori tetapi juga berlatih keterampilan teknis secara langsung.

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti diawali dengan penyampaian materi edukasi mengenai pengertian, tanda gejala GSA, dan urgensi deteksi dini menggunakan media interaktif seperti *PowerPoint* dan video. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan teknis melalui simulasi pengisian lembar M-CHAT berdasarkan studi kasus nyata, diikuti dengan diskusi interaktif untuk memastikan pemahaman interpretasi skor risiko.

4. Tahap Pendampingan

Pasca pelatihan, tim memfasilitasi pembentukan grup komunikasi daring (WhatsApp) yang melibatkan guru, kader, dan orang tua untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan. Pendampingan ini juga mencakup pemberian arahan tindak lanjut bagi orang tua serta bantuan penyusunan format sederhana pemantauan perilaku bulanan.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara komprehensif mencakup aspek kuantitatif melalui penyebaran kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, evaluasi keterampilan juga dilakukan untuk menilai kemampuan peserta dalam mengisi dan menafsirkan hasil instrumen M-CHAT secara mandiri dan tepat.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pengetahuan dan lembar periksa M-CHAT (*Modified Checklist for Autism in Toddlers*) yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk melihat persentase peningkatan pengetahuan, keterampilan, motivasi ibu, serta kategori risiko autisme pada anak (rendah, sedang, atau tinggi).

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada deteksi dini Gangguan Spektrum Autisme (GSA) yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Desa Wonokriyo, pada tanggal 28 Oktober 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari ibu balita dan guru TK, serta melibatkan 14 anak usia 16–30 bulan sebagai subjek skrining langsung. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi dua sesi utama, yaitu

edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman ibu dan praktik skrining mandiri untuk mengasah keterampilan teknis. Berikut adalah dokumentasi kegiatannya:



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi dan Suasana Diskusi dengan Peserta



Gambar 2. Praktik Skrining M-CHAT pada Anak Usia Dini

1. Hasil Skrining Deteksi Dini pada Anak

Sebagai langkah implementasi awal, dilakukan skrining langsung kepada anak-anak yang hadir menggunakan instrumen M-CHAT. Skrining ini bertujuan untuk memetakan kondisi perkembangan sosial-komunikasi anak di wilayah mitra.

Tabel 1. Distribusi Hasil Skrining M-CHAT pada Anak Usia 16–30 Bulan (n=14)

Kategori Risiko	Skor M-CHAT	Frekuensi (Anak)	Persentase (%)
-----------------	-------------	------------------	----------------

Risiko Rendah (Normal)	0-2	14	100%
Risiko Sedang	3-7	0	0%
Risiko Tinggi	8-20	0	0%
Total		14	100%

Berdasarkan Tabel 1, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 100% anak (14 anak) berada pada kategori risiko rendah dengan rentang skor 0–2. Tidak ditemukan anak yang masuk dalam kategori risiko sedang maupun tinggi. Secara klinis, hasil ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial dan komunikasi anak-anak dalam populasi sampel ini berjalan sesuai dengan *milestone* usianya. Namun, penting untuk ditekankan bahwa hasil "risiko rendah" bukan jaminan permanen bebas autisme. Sebagaimana dijelaskan oleh Robins & Fein (2020), skrining M-CHAT pada populasi umum sering kali menghasilkan mayoritas risiko rendah, namun pemantauan berkala tetap wajib dilakukan karena gejala autisme spektrum ringan dapat muncul atau menjadi lebih nyata seiring bertambahnya kompleksitas interaksi sosial anak di usia lanjut.

2. Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Deteksi Dini

Sebelum intervensi dilakukan, pemahaman ibu mengenai deteksi dini autisme masih sangat terbatas. Hal ini terlihat dari hasil *pre-test* di mana mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan "Cukup" dan "Kurang". Banyak ibu yang belum mengetahui bahwa autisme dapat dideteksi sejak usia 18 bulan dan menganggap M-CHAT adalah instrumen medis yang rumit. Setelah diberikan penyuluhan dengan metode visual dan diskusi kasus, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi (n=15)

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (f)	Pre-Test (%)	Post-Test (f)	Post-Test (%)
Baik	3	20%	10	66%
Cukup	7	47%	4	27%
Kurang	5	33%	1	7%
Total	15	100%	15	100%

Tabel 2 memperlihatkan pergeseran data yang positif, di mana persentase responden dengan pengetahuan "Baik" meningkat tajam dari 20% menjadi 66%. Hal ini

membuktikan bahwa materi edukasi yang disampaikan mampu diserap dengan baik. Penurunan drastis pada kategori "Kurang" (dari 33% menjadi 7%) menunjukkan bahwa miskonsepsi awal mengenai autisme berhasil diluruskan. Temuan ini sejalan dengan studi Rohmah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan intensif dan penggunaan panduan yang jelas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan literasi orang tua mengenai prosedur skrining.

3. Peningkatan Keterampilan Menggunakan Instrumen M-CHAT

Pengetahuan teoretis tidak cukup tanpa diimbangi kemampuan teknis. Oleh karena itu, evaluasi juga menyorot aspek psikomotorik peserta dalam mengisi kuesioner M-CHAT. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak mengetahui cara menggunakan instrumen ini.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Peserta dalam Menggunakan M-CHAT

Kategori Kemampuan	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Tidak mengetahui cara menggunakan	70%	10%
Mengetahui tapi belum tepat mengisi	20%	15%
Mampu mengisi & menafsirkan dengan benar	10%	75%

Data pada Tabel 3 menunjukkan keberhasilan metode simulasi (*role-play*) yang diterapkan. Pasca pelatihan, sebanyak 75% peserta dinilai kompeten dalam mengisi dan menafsirkan hasil M-CHAT secara mandiri. Peningkatan dari angka awal yang hanya 10% ini mengindikasikan bahwa M-CHAT adalah instrumen yang *user-friendly* jika diajarkan dengan metode yang tepat. Khowaja et al. (2019) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on*) jauh lebih efektif meningkatkan akurasi skrining oleh orang awam dibandingkan metode ceramah konvensional.

4. Peningkatan Motivasi Ibu

Dampak paling krusial dari kegiatan ini adalah perubahan pada aspek afektif, yaitu motivasi. Motivasi yang tinggi akan mendorong keberlanjutan perilaku deteksi dini di rumah tanpa perlu disuruh oleh tenaga kesehatan.

Tabel 4. Peningkatan Indikator Motivasi Ibu dalam Deteksi Dini

Indikator Motivasi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Keinginan memantau rutin	60%	92%	+32%
Kesediaan skrining mandiri (M-CHAT)	45%	88%	+43%
Keberanian konsultasi ke profesional	50%	89%	+39%
Rata-rata Motivasi	51,6%	87,4%	+35,8%

Berdasarkan Tabel 4, terjadi lonjakan rata-rata motivasi sebesar 35,8%, dari 51,6% menjadi 87,4%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator "Kesediaan skrining mandiri" (+43%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* atau keyakinan diri ibu. Sebelumnya, ibu ragu melakukan skrining karena takut salah atau tidak paham caranya. Namun, setelah dilatih, mereka merasa mampu dan bersedia melakukannya sendiri. Zuckerman et al. (2021) menjelaskan bahwa edukasi yang komprehensif efektif mengurangi kecemasan orang tua dan mengubahnya menjadi kesiapan bertindak. Selain itu, peningkatan keberanian berkonsultasi (+39%) menandakan mulai terkikisnya stigma negatif dan ketakutan akan diagnosis profesional.

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak multidimensi. Dari sisi kognitif, masyarakat menjadi lebih "melek" terhadap gejala autisme. Dari sisi psikomotorik, kader dan ibu kini memiliki keterampilan baru sebagai agen deteksi dini. Dari sisi afektif, terbangun kesadaran kolektif bahwa memantau perkembangan mental sama pentingnya dengan memantau berat badan fisik anak. Sinergi antara peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ini menjadi fondasi kuat bagi Desa Wonokriyo untuk mewujudkan lingkungan yang responsif terhadap tumbuh kembang anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa intervensi edukasi dan pelatihan instrumen M-CHAT terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas mitra, yang ditandai dengan peningkatan signifikan pengetahuan ibu pada kategori baik menjadi 66%, pencapaian kompetensi keterampilan teknis pengisian instrumen sebesar 75%, serta lonjakan motivasi deteksi dini sebesar 35,8%, di mana implementasi skrining pada 14 anak menunjukkan 100% berada pada kategori risiko rendah. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui metode partisipatif mampu menjembatani kesenjangan deteksi dini di tingkat komunitas, sehingga disarankan agar penggunaan M-CHAT dapat diintegrasikan secara formal ke dalam layanan rutin Posyandu dan PAUD, serta perlu dikembangkan lebih lanjut melalui inovasi platform digital berbasis Android untuk memperluas jangkauan dan efisiensi pemantauan tumbuh kembang anak di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Aisyah Pringsewu yang telah memberikan dukungan administratif dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Dewan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Wonokriyo, selaku mitra kegiatan yang telah memberikan izin tempat serta memfasilitasi koordinasi, para orang tua, seluruh kader posyandu, dan ibu balita di Desa Wonokriyo yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif sebagai responden dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Dewi, R., & Fitriani, A. (2019). Hubungan pengetahuan orang tua dengan motivasi melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 4(2), 88–95.

- Nugraheni, S. A. (2020). Analisis kompetensi guru PAUD dalam deteksi dini anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 12–20.
- Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2020). Persepsi dan perilaku orang tua terhadap keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(3), 112–120.
- Robins, D. L., Fein, D., & Barton, M. (2021). *Modified Checklist for Autism in Toddlers, Revised with Follow-Up (M-CHAT-R/F)*. Diakses dari <https://mchatscreen.com/>
- Suryani, E., & Prasetyo, B. (2021). Tren peningkatan prevalensi autisme di Indonesia dan tantangan diagnostik tenaga kesehatan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(2), 75–83.
- Utami, S., & Kurniasih, D. (2021). Stigma sosial dan hambatan pencarian bantuan medis pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 45–52.
- World Health Organization. (2022). *Autism spectrum disorders*. World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Wulandari, R., Sucipto, A., & Hartati, S. (2022). Tingkat pengetahuan kader posyandu mengenai skrining perkembangan anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 6(1), 34–42.
- Zwaigenbaum, L., Bauman, M. L., Fein, D., Pierce, K., Buie, T., ... & Wetherby, A. (2020). Early screening of autism spectrum disorder: Recommendations for practice and research. *Pediatrics*, 136(Supplement 1), S41–S59.